



Manajemen Kultur Lembaga Pendidikan Islam

Fahrina Yustiasari Liriwati¹, Armizi², Muhammad Yani³
STAI Auliaurasyidin Tembilahan- Riau
email: fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id

Received: 04 March 2021; Revised: 26 April 2021; Accepted: 28 April 2021
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.747-756.2021>

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan Nasional. Sebagai warisan, kita harus memiliki kesadaran untuk bisa mempertahankan dan melestarikan keberadaannya serta meningkatkan kualitas yang dimiliki pendidikan Islam. Sebagai aset yang kita miliki, kita memiliki ruang dan kesempatan untuk mengepakkan sayap untuk bisa mengelola dan menatanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Upaya mengelola dan menata lembaga pendidikan Islam harus memiliki teknik serta keterampilan, pengelolaan yang baik akan mampu memberikan kita tempat yang baik di hati masyarakat dan kita tidak akan kalah dengan sekolah pada umumnya, dari itu kita perlu untuk membuat suatu lembaga yang menaungi pendidikan Islam demi mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

Kata kunci : *Manajemen, Kultur, Lembaga Pendidikan Islam*

Abstract

Islamic education in Indonesia is a legacy of Islamic civilization, as well as an asset for the development of national education. As a legacy, we must have the awareness to be able to maintain and preserve its existence and improve the quality that Islamic education has. As an asset that we have, we have the space and opportunity to spread our wings to be able to manage and organize it according to the national education system in Indonesia. Efforts to manage and organize Islamic educational institutions must have the techniques and skills, good management will be able to give us a good place in the hearts of the community and we will not be inferior to schools in general, therefore we need to create an institution that covers Islamic education in order to realize it. the desired Islamic education goals.

Keywords: Management, Culture, Islamic Education Institutions

PENDAHULUAN

Islam merupakan komponen terpenting untuk membentuk dan mewarnai corak hidup masyarakat. Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Pendidikan Islam dikenal sejak zaman Nabi sampai sekarang. Di Indonesia mengenal pendidikan Islam sejak Islam datang ke Indonesia. Kalau kita berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangat erat hubungannya dengan lembaga-lembaga pendidikan karena suatu pendidikan pasti ada lembaga yang membantu. Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat



berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Seperti dalam firman Allah swt dalam QS. At-Tahrim: 6, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS 66 : 6)

Lembaga merupakan sarana mempertahankan warisan yang telah diberikan kepada kita. Demi mencapai tujuan yang diinginkan, maka kita harus membenahi dulu sistem dalam suatu lembaga sekalipun upaya dalam mengelola maupun mengembangkan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Perumusan strategi akan mempertimbangkan eksistensi lembaga pendidikan Islam secara real dan orientasi pengembangannya. Oleh karena itu, para pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu “membaca” selera masyarakat. Agar pendidikan Islam mampu menguasai dunia pendidikan di masyarakat kita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah *library research* dengan analisis deskriptif. Dalam proses kegiatan analisa deskriptif penulis melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokan data, analisis dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kultur Lembaga Pendidikan Islam

Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa lain adalah Kata kebudayaan dalam istilah inggris adalah “*culture*” yang berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan. Kultur juga bisa disebut faktor penentu paling pokok dari keinginan dan perilaku seseorang. Makhluk yang lebih rendah umumnya dituntun oleh naluri. Sedangkan manusia, perilakunya biasanya dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Sehingga nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku antara seorang yang tinggal pada daerah tertentu dapat berbeda dengan orang lain yang berbeda di lingkungan yang lain pula. Kebudayaan (kultur) menurut Taylor adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Dalam hal tersebut kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,



adat istiadat, dan lain kepandaian. Sedangkan Kneller mengatakan kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. (Made, 2000)

Kebudayaan meliputi keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan manusia, sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang terdiri atas buah pikiran, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan individu-individu, dipelajari berkat hidup mereka dalam lingkungan sosial. Bagi individu yang baru lahir kebudayaan merupakan bantuan untuk melatihnnyahidup efektif didunia ini. Generasi baru tidak perlu menemukan segala sesuatu dari mulanyaakan tetapi dapat belajardari orang-orang yang disekitarnya. Tiap generasi menyampaikan kebudayaan yang dipelajari dari generasi tua kepada generasi baru beserta hal-hal barudan perubahan yang terjadi. Maka karena itu kebudayaan dapat dipandang sebagai kelakuan yang terdapat pada kebanyakan atau semua dan dipelajari dari sesama anggota masyarakat.(Sulistyorini, 2009)

Lembaga menurut bahasa adalah “badan” atau “organisasi” (tempat berkumpul). (Depdikbud). Lembaga pendidikan, menurut Ahmad D. Marimba adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan badan tersebut. Lembaga pendidikan Islam ialah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam yang baik, yang permanen, maupun yang berubah-ubah dan mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri. (Ahmad , 2010)

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau oganisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunya istruktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam.Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah(madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

Secara konsep, lembaga sosial tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Assosiasi, misalnya universitas, persatuan.
- 2) Organisasi khusus, misalnya penjara, rumah sakit, sekolah.
- 3) Pola tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan, atau pola hubungan sosial yang mempunyai tujuan tertentu. (Sulistyorini, 2009)

Secara terminologi lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah, atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam, lembaga pendidikan itu mengandung konkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri. (Maulidi, 2013). Dengan demikian, kultur lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang permanen maupun yang berubah-ubah. Lembaga ini mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat meningkat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

B. Kultur Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Saw

Sebelum kita lebih dalam lagi mengetahui berbagai hal terkait dengan lembaga pendidikan Islam masa modernisasi, penulis akan mengulas sedikit mengenai lembaga



pendidikan Islam masa Rasulullah Saw. Pada masa Rasulullah Saw. dan awal Islam, terdapat beberapa lembaga yang menjadi sentral pendidikan. Tentu saja, lembaga-lembaga ini belum seperti lembaga-lembaga pendidikan di Yunani. Namun, lembaga-lembaga ini telah turut serta dalam memajukan pendidikan masyarakat Muslim pada waktu itu. Lembaga-lembaga itu antara sebagai berikut.

1. *Dar al Arqam*

Rasulullah Saw telah mendidik umatnya secara bertahap. Beliau mulai dengan keluarga dekatnya, pada mulanya secara sembunyi-sembunyi. Mula-mula diajaknya Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh Ali bin Abu Thalib dan Zaid bin Haritsah. Kemudian, beliau mulai dengan seruannya kepada sahabat dekat, seperti Abu Bakar. Lalu, secara berangsur-angsur mulai meluas, tetapi masih terbatas di kalangan suku Quraisy saja, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidah, Abu Ubaidah bin Jarrah, Arqam bin Abi Abi al Arqam, Fatimah binti Khattab bersama suaminya Said bin Zaid, dan beberapa orang lain. Pada tahap ini, lembaga pendidikan Islam pertama diselenggarakan, yaitu lembaga pendidikan yang berada dalam rumah al Arqam bin Abi Al Arqam di Makkah, tepatnya di atas Bukit Shafa.

Rasulullah Saw. Menggunakan Dar al Arqam tersebut sebagai tempat pertemuan dan penjarahan dengan para sahabat. Bilangan kaum Muslim yang hadir pada masa awal Islam ini masih sangat kecil. Akan tetapi, semakin lama semakin bertambah menjadi 38 orang yang terdiri dari folongan bangsawan Quraisy, pedagang, dan hamba sahaya.

2. Masjid

Hal pertama yang dilakukan Rasulullah setiba di Madinah adalah membangun masjid. Fungsi masjid tersebut selain tempat icadah, juga sebagai tempat penyebarab dakwah, ilmu Islam, penyelesaian masalah individu dan masyarakat, menerima duta-duta asing, pertemuan pemimpin-pemimin Islam, bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang jaran Islam. Rasulullah Saw. Benar-benar mengoptimalkan fungsional masjid dalam membangun masyarakat Madinah menuju peradaban yang tidak didapati semisalnya hingga kini.

Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah Saw. Sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah Saw. Mengajar dan memberi khotbah dalam bentuk *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. (Imron, 2012)

Di Madinah, selain masjid Nabawi juga tercatat sembilan masjid yang lain, dan dapat dimungkinkan juga kesembilan masjid itu difungsikan sebagai madrasah, dalam artian tempat belajar. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah, dan masih banyak lagi.

3. Al Suffah

Al Suffah merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakuakn secara teratur dan sistematis. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai *Suffah* yang digunakan untuk mejelis ilmu. Lembaga ini juga menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di *Suffah* ini disebut *ahl al suffah*.



4. Al Kuttab

Al Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan memberi pendidikan kepada anak-anak. Namun demikian, lembaga pendidikan tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab, terbukti karena sebelum kedatangan Islam, hanya 17 orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. (Imron, 2012)

C. Prinsip - Prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Bentuk lembaga pendidikan Islam apa pun dalam merealisasikan tugasnya harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antar lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi semacam tumpang tindih.

Prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam itu ialah:

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang membawa manusia pada api neraka (QS. At-Tahrim: 6).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

2. Prinsip pembinaan umat manusia dari ancaman hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan akhirat sebagai realisasi cita-cita orang yang beriman dan bertaqwa, yang senantiasa memnjatkan do'a sehari-hari (QS. Al-Baqarah: 201)

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : *dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"*

3. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri dan Kholiknya. Keyakinan dan keimanannya sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya bukan sebaliknya keimanan dikendalikan oleh akal budi (QS. Al-Mujadilah:11).



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

4. Prinsip Amal ma'ruf Nahi munkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (QS. Ali Imran: 104).

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

5. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya. (Imron, 2012)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦١﴾

Artinya : *dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

D. Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam

Eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia terutama dalam bentuk pesantren telah cukup tua, seiring dengan keberadaan para penyebar Islam. Lembaga tersebut telah mengalami berbagai perkembangan dengan berdirinya madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi, lembaga kursus serta pelayan umat. (Mujamil, 2007). Secara kuantitatif, lembaga lembaga tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, secara kualitatif lembaga lembaga tersebut mengalami banyak masalah, baik masalah internal maupun eksternal. Bahkan lembaga- lembaga yang dinilai terkemuka juga masih jauh dari penilaian ideal. Jadi tidak heran jika bila kita lihat kondisi pendidikan Islam yang hanya mapu bertaha beberapa tahun dan berakhir dengan kondisi yang biasa disebut oleh slogan "laa yahya walaa yamuutu", hidup enggan matipun tak mau, tidak



berdaya dan tidak bernutu, sebagai cermin keadaan yang memperhatikan secara berkesinambungan. (Mujamil, 2013).

Secara umum lembaga pendidikan Islam masih tertinggal secara kualitas. Kita harus menerima kenyataan yang pahit bahwa posisi pendidikan Islam di Indonesia menempati posisi “*kelas ekonomi*”. Posisi ini melekat setelah bersanding dengan lembaga pendidikan katolik dan lembaga pendidikan umum negeri. Ternyata dua lembaga pendidikan tersebut lebih maju dan jauh meninggalkan lembaga pendidikan Islam. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan diidentifikasi, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan yaitu cita-cita atau gambaran hidup masa depan, nilai-nilai (agama), dan status sosial. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama hanya menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan. Sedangkan cita-cita atau gambaran hidup masa depan merupakan pertimbangan yang utama. Oleh karena itu para pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu “membaca” selera masyarakat tersebut caranya adalah dengan memiliki orientasi yang jelas dan melakukan pembenahan-pembenahan melalui strategi-strategi baru untuk meningkatkan kemajuan sehingga menjadi lembaga pendidikan Islam yang menjanjikan masa depan baik jaminan keilmuan, kepribadian, maupun ketrampilan.

E. Manajemen Kultur Lembaga Pendidikan Islam

Ramayulis dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat pengelolaan/manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an surat Yunus ayat 3 yaitu :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأُمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya :

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS 10 : 3)

Dari isi kandungan ayat di atas, dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Strategi yang dipilih harus mempertimbangkan berbagai kondisi yang dirasakan lembaga pendidikan Islam itu,



sehingga menjadi strategi yang fungsional. Suatu strategi yang benar-benar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi sehingga ia dapat berfungsi layaknya resep yang mujarab dalam mengatasi berbagai masalah. Strategi harus berbentuk langkah-langkah operasional yang dapat dipraktikkan dengan suatu mekanisme tertentu yang memberikan jalan keluar. Tilaar menyarankan bahwa strategi pengelolaan pendidikan Islam sebaiknya meliputi empat langkan bidang prioritas berikut ini:

1. Peningkatan kualitas,
2. Pengembangan inovasi dan kreativitas,
3. Membangun jaringan kerja sama (*networking*), dan
4. Pelaksanaan otonomi daerah. (Tilaar, 2015)

Ada beberapa strategi yang perlu ditawarkan dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik berupa pesantren, madrasah, sekolah, serta perguruan tinggi, yaitu berikut.

- 1) Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga secara jelas serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan-kegiatan riil sehari-hari.
- 2) Membangun kepemimpinan yang benar-benar professional (terlepas dari intervensi ideologi, politik, organisasi, dan mazhab dalam menempuh kebijakan lembaga).
- 3) Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan peserta didiknya.
- 4) Menyempurnakan strategi rekrutmen siswa/santri/mahasiswa secara proaktif dengan menjemput bahkan mengejar bola
- 5) Berusaha keras untuk memberi kesadaran pada siswa/santri/mahasiswa bahwa belajar merupakan kewajiban dan kebutuhan paling mendasar yang menentukan masa depan mereka.
- 6) Merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 7) Menggali strategi pembelajaran yang dapat mengakselerasi kemampuan siswa yang masih rendah menjadi lulusan yang kompetitif.
- 8) Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan proses pembelajaran terutama ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium
- 9) Mengorientasikan strategi pembelajaran pada tradisi pengembangan keilmuan, kreativitas dan keterampilan.
- 10) Memperkuat metodologi baik dalam hal pembelajaran, pemikiran maupun penelitian.
- 11) Mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman dan menstimulasi belajar.
- 12) Mengkondisikan lingkungan yang Islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan social maupun kebersihan.
- 13) Mewujudkan etos kerja yang tinggi dikalangan pegawai melalui kontrak moral dan kontrak kerja.
- 14) Menggali sumber-sumber keuangan nonkonvensional dan mengembangkannya secara produktif.



- 15) Meningkatkan promosi untuk membangun citra (*image building*)
- 16) Menjalinkan hubungan erat dengan masyarakat untuk mendapat dukungan secara maksimal
- 17) Menyinkronkan kebijakan lembaga dengan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional. (Mujamil, 2013)

Upaya pengelolaan maupun pengembangan lembaga Pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Perumusan strategi juga akan mempertimbangkan eksistensi lembaga pendidikan Islam secara riil dan orientasi pengembangannya. Dalam hal ini, Imam Suprayogo menyatakan bahwa dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan setidaknya ada dua sisi yang harus dipenuhi sekaligus:

- 1) Perhatian terhadap daya dukung, meliputi ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, serta manajemen yang tangguh,
- 2) Harus ada cita-cita, etos, dan semangat yang tinggi dari semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Sementara itu, menurut Fadjar, “Sebuah lembaga pendidikan Islam harus mampu meningkatkan mutu interaksi edukatif maupun komunikasi akademis secara timbal balik, baik antara kalangan intern (*civitas akademika*) dan masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, persoalan mutu atau kualitas merupakan permasalahan yang sangat rumit. Karena, banyaknya komponen penyangga yang harus dibenahi terlebih dulu, yang nantinya akan dapat mengantarkan terwujudnya mutu pendidikan Islam sebagaimana yang menjadi harapan kita bersama. Jika komponen-komponen penyangga itu tidak diperbaiki, mutu pendidikan Islam tersebut tidak akan terealisasi meskipun semua orang mengharapkan. Dan, perbaikan terhadap komponen-komponen itu membutuhkan pengaturan dan pengelolaan yang benar dalam hal pendanaan, strategi, kesadaran bersama, perubahan sistem, kesempatan, dan sebagainya.

Untuk mewujudkan kualitas tersebut, sedari awal pendidikan Islam harus mempunyai misi yang bersifat teoretis dan aplikatif. Maka, pendidikan Islam harus mampu: 1). Membebaskan akal peserta didik dari semua kekangan dan belenggu; 2) Membangkitkan indra dan perasaan peserta didik sebagai pintu untuk berpikir; dan 3) Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat membersihkan akal dan meninggikan derajat peserta didik. (Mujamil, 2017). Selanjutnya, pada tingkat institusional, untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang siap menghadapi tantangan dimasa yang akan datang haruslah dapat menjadi :

- 1) Lembaga pendidikan yang ideal dan kondusif bagi pengembangan keislaman, keilmuan dan kebudayaan
- 2) Sarana prasarana menggambarkan representasi bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang kualitatif
- 3) Lembaga pendidikan harus bersifat komunikatif bagi kehidupan masyarakat luas. (Mujamil, 2013)

PENUTUP

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Yang merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai



asset, pendidikan Islam yang terbesar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan pendidikan nasional. Upaya pengelolaan maupun pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Mereka memiliki kewajiban untuk merumuskan strategi dan mempraktikannya guna memajukan pendidikan Islam. Perumusann strategi itu juga akan mempertimbangkan eksistensi lembaga pendidikan Islam secara real dan orientasi pengembangannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib,. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Arief Subhan,. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Achmad, Maulidi. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, 2013,<http://maulidiachmad.blogspot.com/2013/10/pengembangan-lembaga-pendidikan-islam>.
- Baharuddin, Moh Makin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Uin-Maliki Press.2010
- Davis dan John Newstrom, 1989. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. New York: McGraw Hill International.
- Faisal Ismail, 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Cet. Ke-2, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- James L. Gibson, dkk, Jr, 2000. *Organizations*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Jerald Greenberg dan Robert A. Baron, 2003. *Behavior in Organizations*. New Jersey: Prentice-Hall.
- John West, Burnham. 2009. *Managing Quality in Schools Effektive Strategies for Quality-Based School Improvement*. London: Prentice Hall,
- Miftahul choiri, 2015. "Makna School Culture Dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015." *Jurnalkodifikasi*, vol 9, no 1.
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta ; Rineka Cipta, 2000
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang; Erlangga, 2007
- Mujamil Qomar, *Perencanaan: Suatu Proses yang Terabaikan dalam Sistem Pendidikan Islam*, *Majlah Tarbiyah TulungAgung IAIN Sunan Ampel*, No.9 Tahun V, 2013,
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Gelora Aksara Pratama), 2007
- Muhammad Maskur, *Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumanjang*, Yogyakarta.2009
- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konse*, (Yogyakarta: Teras, 2009
- Sutrisno dan Albarobis, Muhyidin. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta.Ciputat Press.2000